

Muhammad dan Orisinalitas Al-Qur'an dalam Pandangan Abraham Geiger

Muhamad Mahfudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhamadmahfudin401@gmail.com

Abstract

Among the interest in the study of Muhammad and the Qur'an was born from the Orientalists. Including the Orientalists who were very influential on this study was Abraham Geiger. From this research, it is found that Geiger has a view that tends to be contrary to that of Muslim scholars in general. Where Geiger views that Muhammad was someone who had tried to bring up the Qur'an because it was influenced by the Jewish culture that already existed in the Arab region at that time. Geiger's opinion is based on several facts that he put forward, which include: When Muhammad carried out his mission in Medina, Muhammad was dealing with Jews who had long had a strong influence on the local community and Muhammad had close relations with Jews. in the area. This fact is then reinforced by Geiger's findings in the Qur'an which are indicated to be taken from the Jewish tradition, such as the discovery of 14 vocabulary words of the Koran which tend to be the same as Jewish dogma, the discovery of doctrinal concepts that indicate the adaptation of the Qur'an from the Jews. and the stories in the Koran that tend to be in line with Jewish teachings.

Keywords: Muhammad, Al-Qur'an, Jewish, Abraham Geiger

Abstrak

Diantara ketertarikan terhadap kajian tentang Muhammad dan Al-Qur'an lahir dari kalangan Orientalis. Termasuk Orientalis yang sangat berpengaruh terhadap kajian ini adalah Abraham Geiger. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa Geiger mempunyai pandangan yang cenderung bertolak belakang dengan pandangan sarjanawan muslim pada umumnya. Dimana Geiger memandang bahwa Muhammad adalah seseorang yang telah mencoba memunculkan Al-Qur'an karena terpengaruh dari budaya Yahudi yang sudah ada dikawasan Arab pada saat itu. Pendapat Geiger ini didasarkan atas beberapa fakta yang ia ajukan, yang diantaranya adalah : Ketika Muhammad menjalankan misinya di Madinah, Muhammad berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang sudah sejak lama memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat setempat serta Muhammad memiliki hubungan akrab dengan orang-orang Yahudi dikawasan tersebut. Fakta ini kemudian diperkuat dengan berbagai temuan Geiger dalam Al-Qur'an yang terindikasi diambil dari tradisi Yahudi seperti, ditemukannya 14 kosakata Al-Qur'an yang cenderung sama dengan dogma Yahudi, ditemukannya konsep doktrinal yang mengindikasikan adaptasi Al-Qur'an dari Yahudi dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang cenderung senada dengan ajaran Yahudi.

Kata kunci : Muhammad, Al-Qur'an, Yahudi, Abraham Geiger

A. PENDAHULUAN

Diskusi tentang Nabi Muhammad Saw memanglah selalu menarik untuk dikaji. Manusia agung yang dibekali wahyu Al-Qur'an ini mempunyai peranan vital dan krusial dalam pelbagai macam aspek kehidupan, terutama dalam penyebaran agama Islam (Sujati, 2018, hlm. 108). Tak heran jika kemudian hal ini banyak mendapat respon dari berbagai kalangan termasuk dalam hal ini adalah respon dari para pemikir barat (Orientalis). Jika kita telisik lebih jauh, betapa banyak karya-karya hasil penelitian orientalis yang telah dicurahkan demi manguak sosok sanjungan umat muslim ini. Namun demikian, berbeda dengan para ilmuwan muslim para orientalis cenderung memberikan stigma negatif dalam kajiannya terkait Muhammad. Hal ini misalnya sebagaimana stigma yang dituduhkan oleh Pastor Bede dari Inggris (673-735) dimana ia beranggapan bahwa Muhammad tidak lain adalah seorang manusia padang pasir yang liar (*a wild man of desert*). Bede menggambarkan Muhammad sebagai orang yang kasar, cinta perang dan biadab, buta huruf, status sosial yang rendah, bodoh tentang dogma Kristen, dan tamak kuasa sehingga ia menjadi penguasa dan mengklaim dirinya sebagai seorang Nabi (Muzayyin, 2017, hlm. 210). John Wonsburgh beranggapan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa disamakan dengan Nabi lainnya, bahkan Nabi Muhammad dinilai lebih rendah derajatnya jika dibandingkan dengan Nabi Musa dan Nabi-Nabi lainnya (Suryadilaga, 2011, hlm. 93). Selain itu dapat pula kita temukan stigma negatif dari Nicetas of Byzantium (842-912), dimana lebih jauh ia menilai bahwa Muhammad adalah seorang Nabi palsu dan pelaku dosa yang menyesatkan manusia dengan cara merampas kitab suci dan menjanjikan manusia dengan kehidupan yang mudah, memanjakan manusia dengan kelakuan buruk dan menggunakan kekerasan untuk menundukkan lawannya dan masih banyak lagi stigma-stigma negatif dari para orientalis lainnya (A. Shihab, 2004, hlm. 57).

Berangkat daripada tuduhan-tuduhan negatif Orientalis terhadap Nabi Muhammad tersebut lebih jauh kemudian para Orientalis menyangsikan keorisinalan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang diasumsikan oleh Manneval, Tor Andrae, Richard Bell, dan Theodor Noldeke, mereka cenderung berpandangan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu yang orisinal dari kewahyuan, melainkan adopsi Muhammad dari kitab-kitab Yahudi dan Kristen terdahulu (Kurdi, 2017, hlm. 201). Selain itu dapat pula kita temui asumsi pedas dari Richard Bell dimana ia beranggapan bahwa Al-Qur'an berasal dari tradisi dan kitab suci Kristen serta asumsi Clair Tisdall dalam bukunya *The Origin Sources of The Qur'an* yang menyebutkan bahwa secara umum sarjana barat (Orientalis) beranggapan bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh budaya luar Islam. Tisdall lebih lanjut dalam bukunya memaparkan bahwa "Muhammad tampaknya mendapatkan sedikit dari

apa yang diketahui tentang Tuhan dan Nabi-Nabi umat terdahulu dari sumber-sumber yang tidak dapat diandalkan” (Anshori, 2018, hlm. 26).

Dalam kaitannya dengan itu termasuk orientalis fenomenal awal abad ke-19 yang mencoba memberikan stigma negatif terhadap kenabian Muhammad serta Orisinalitas Al-Qur’an adalah Abaraham Geiger (1810-1874). Dengan karyanya “*Wat Hat Mohammed aus dem judentume Aufgenommen* (Apa yang Muhammad Pinjam dari Yahudi)” ia mencoba mengawali gagasan pengaruh dengan berupaya melacak sumber-sumber Al-Qur’an. Dalam penelitiannya ini Geiger berupaya melakukan riset ilmiah guna membuktikan adanya pengaruh Yahudi dalam Al-Qur’an yang diadopsi oleh Nabi Muhammad. Karya Geiger ini pada awalnya ditulis dalam bahasa Jerman (1833) hingga kemudian diterjemahkan oleh F.M.Young kedalam bahasa Inggris pada tahun 1896 dengan judul *Judaism dan Islam*. Karya ini dipandang sebagai karya akademik pertama dalam perkembangan penting studi kritis tentang Nabi Muhammad dan asal-usul Islam dengan menggunakan pendekatan kritik historis. Diakui maupun tidak karya Geiger ini telah memberi pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan studi Islam di barat. Sebagaimana yang di ungkapkan Andrew Rippin bahwa komunitas ilmiah belakangan di barat selalu menjadikan buku Geiger tersebut sebagai pembuka jalan dalam bidang keilmuan terutama terkait studi Al-Qur’an khususnya teori pengaruh yang dimunculkannya (Muzayyin, 2017, hlm. 204–205).

Sejalan dengan itu, dalam tulisan ini mencoba mengungkap bagaimana pemikiran-pemikiran Geiger terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur’an. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran yang cenderung skeptis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Geiger disatu sisi memanglah memiliki sebuah kelebihan namun disisi yang lain kiranya dapat banyak menuai kritik. Pemikiran yang cenderung skeptis semacam ini selalu menimbulkan kajian yang cenderung irasional dan tidak objektif. Oleh karena itu, kiranya penelusuran lebih jauh terkait model pemikirian seperti ini memanglah selalu menarik untuk dikaji dengan harapan setidaknya untuk menjadi data penyeimbang informasi, memperkaya khazanah keilmuan dan mengkritisi sebuah pemikiran sebagaimana layaknya dalam tradisi keilmuan.

B. SKETSA BIOGRAFIS ABRAHAM GEIGER

Abraham Geiger lahir 24 Mei 1810 di Frankurt dan meninggal pada 23 Oktober 1874 di Berlin. Ia merupakan seorang sejarawan, agamawan, pengarang, dan juga reformis agama Yahudi yang berpengaruh. Geiger terkenal dengan studi kritisnya terhadap Bibel dan teks-teks Yahudi yang disebut dengan *Wissenschaft Des Judentums*. Saat muda Geiger sudah menguasai Al-Kitab dan Talmud, dengan penguasaan bahasa Yunani dan Latin. Di Bar Mitzvah ia juga melakukan praktik konvensional ketika

mengajarkan Dvar Taurat dalam bahasa Jerman dan Ibrani, yang dinilai sangat liberal. Penguasaannya terhadap teks tradisional Yahudi dan studi sekuler yang membuat cara pandangnya berubah ke arah filsafat liberal (Zulhamdani, 2017, hlm. 34).

Abraham Geiger merupakan tokoh reformis yang memulai gerakannya di Breslan, Frankurt, dan Berlin. Pada usia 17 tahun ia sudah aktif menulis dengan mengambil bagian dalam menulis Misnah, perbedaan hukum Talmud dengan Bibel, dan kamus bahasa Ibrani-Mishnaic. Pada tahun 1829 Geiger memulai kuliah di Unievrstas Heidelberg. Di sana ia belajar banyak tentang filologi, arkeologi, filsafat, dan studi Bibel. Setelah menjalani satu semester ia memilih pindah ke University of Bonn. Di kampus tersebut ia bersama rekan-rekannya mengikuti kelompok pemuda Yahudi yang dipersiapkan untuk menjadi *Rabbi*. Terbukti kemudian ia masuk dan ditunjuk sebagai *Rabbi* di kota Wasbaden pada tahun 1832 (Parwanto, 2019, hlm. 52).

Ia mengkaji intensif mengenai dunia timur hingga kemudian berkat segenap keseriusannya yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul "*Was hat Mohammed aus dem Judentume aufgenommen*" ia memenangi kontes essay yang kemudian melambungkan namanya sebagai pakar dunia timur. Dengan tulisan ini pula ia kemudian dianugerahi gelar Ph.D di University of Marburg. Tulisan tersebut pula yang kemudian menjadi *magnumopus*-nya terkait historis kritis terhadap konsepsi origin Al-Qur'an. Dikenal sebagai reformis Yahudi, Geiger bersama dengan gurunya Leopold Zuns (1794-1886) berupaya melakukan reformasi ditubuh Yahudi untuk keluar dari konsep agama ritualis. Geiger juga menjadi pelopor pengakuan kedudukan wanita dalam ruang sosial dan ritual yang sebelumnya teralienasi dalam tradisi Yahudi. Ia bersama David Einhorn berupaya membuka ruang publik bagi wanita dan menyebarkan gagasan kebebasan wanita yang sebelumnya dianggap mengalami degradasi. Dengan pandangan liberal tersebut pada tahun 1838 idealitas Geiger kemudian diserang oleh kelompok Yahudi Ortodoks serta geiger disuruh untuk melepas gelar *Rabbi*-nya. Oleh karena itu ia kemudian pindah ke Breslau. Ditempat barunya ini pergerakan Geiger malah semakin kuat. Ia secara massif menyerang ritual dan tradisi Yahudi ortodoks seperti tradisi mengurangi makan (dietary), memakai kippah (peci Yahudi), memakai Tallit (selendang ibadah), serta melepaskan *Taffillin* (rumbai ikat kepala). Ia melihat hal-hal sedemikian itu sangat kontraproduktif dan wujud kesia-siaan belaka (Parwanto, 2019, hlm. 52).

C. SEKILAS TENTANG AGAMA YAHUDI

Sebelum lebih jauh membahas terkait bagaimana Abraham Geiger serta pemikirannya terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, penting kiranya

mengemukakan sekilas tentang agama Yahudi mengingat Abraham Geiger adalah seorang penganut Yahudi yang kuat.

Agama Yahudi atau yang sering diistilahkan dengan *Judaism* dalam Jewish Encyclopedia dimaknai sebagai sesuatu bentuk hidup yang berdasarkan kepada Tuhan serta wahyu-Nya. Istilah *Judaism* mengandung pengertian tentang eksistensi seperangkat kepercayaan dan kebiasaan yang membentuk *judaisme* dan menciptakan ketaatan yang membuat seseorang menjadi Yahudi. Sementara itu bagi orang Islam Yahudi cenderung dipandang sebagai agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa as sebagai Nabi dan Taurat sebagai kitab sucinya (Taufikurrohman, 2020, hlm. 25–26).

Sejarah Yahudi tidak terlepas dari sejarah kaum Bani Israil, mereka saling memiliki hubungan erat, karena Yahudi sebagai sebuah agama, sedangkan Bani Israil merupakan sebutan bagi orang-orang yang beragama Yahudi (Amri, 2018, hlm. 13). Kemunculan agama Yahudi berawal dari hijrahnya Nabi Ibrahim ketika ia meninggalkan Ur' di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian. Namun Al-Qur'an tidak mengulas masalah ini lebih jauh seperti yang terdapat dalam Al-Kitab Pejanjian Lama. Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai “Bapak” orang-orang Yahudi dan Islam. Dalam perspektif kitab suci Muslim, Nabi Ibrahim adalah seorang yang tulus dan setia pada ajaran Tauhid yang lurus. Ibrahim pernah berpikir tentang Tuhan melalui jalan refleksi terhadap alam semesta. Ibrahim juga pernah mempertanyakan persoalan kebangkitan kepada Tuhan, berdebat dengan kaumnya hingga membuat mereka marah dan membakarnya. Inilah awal dari pengembaraan Ibrahim yang dalam versi Al-Kitab sampai ke Kan'an (Palestina) (Abdullah, 2009, hlm. 101).

Sebagai suatu agama monotheisme Yahudi tidak hanya menjadi sebuah agama dan kepercayaan, tetapi juga merupakan suatu kekuatan yang ingin menyatakan dirinya sebagai agama tertua di dunia ini, yang berasal dari Ibrahim sebagai Pioner dari dua agama besar lainnya yakni Islam dan Masehi. Dalam ajaran Yahudi terdapat Nabi-Nabi yang dikenal sebagai Nabi Israel, para pendeta atau *Rabbi*, para Rahib yang memiliki peran penting dalam pembinaan agama sepanjang sejarahnya. Selain itu ada beberapa kitab yang dianggap suci oleh agama Yahudi seperti Torah, Talmud, Saptaguinta, dan Pantateuch. Dari kitab-kitab ini yang menjadi kitab inti adalah *Taurat* atau *The Old Testament* (Taufikurrohman, 2020, hlm. 26).

Abraham Geiger merupakan salah satu penganut agama Yahudi, seorang intelektual, dan tokoh agama Yahudi yang liberal di Jerman. Pada tahun 1832 Geiger sudah ditunjuk sebagai *Rabbi* di Wiesbaden. Ia aktif berkhotbah, mengajar, menulis, dan memperkenalkan inovasi sinagog sebagaimana dalam liturgi Kristen. Dengan liberalisasi pemikirannya Ia memiliki keinginan keras untuk membuat Yahudi sebagai

agama modern yang menarik bagi orang-orang Yahudi eropa modern. Geiger ingin menghapus sekat-sekat antara Yahudi dan non-Yahudi dengan menghapus ritual-ritual yang kontraproduktif dan yang tidak berhubungan dengan etika-hukum Yahudi. Bentuk reformasinya adalah dengan berdoa dan berkhotbah dalam bahasa Jerman, membaca, menyanyi bersama, pengenalan organ sebagai iringan musik. Selain itu dalam liturgi Yahudi ia juga menolak paham kembalinya Zion, Meisah, kebangkitan setelah kematian dan restorasi kultus korban kuno. Namun, doktrin-doktrinnya ini tidak dapat diikuti oleh semua orang Yahudi meskipun tujuannya agar agama Yahudi bisa diterima semua orang Yahudi modern (Zulhamdani, 2017, hlm. 34–35).

D. PANDANGAN ABRAHAM GEIGER TERHADAP MUHAMMAD DAN ORISINALITAS AL-QUR'AN

Sikap dan pandangan Orientalis terhadap agama Islam pada umumnya lebih ditujukan kepada kenabian Muhammad, Al-Qur'an sebagai wahyu, pokok-pokok keyakinan dan kebaktian di dalam Islam, sekte-sekte di dalam Islam seperti sekte sufi dan tentang berbagai hal lainnya (Saifullah, 2020, hlm. 168). Pada dasarnya banyak diantara kalangan Orientalis yang cenderung beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah sebuah buku karangan Muhammad yang terpengaruh oleh ajaran Yahudi dan Kristen. Dalam kaitannya dengan ini Geiger tergolong dalam Orientalis yang cenderung memandang bahwa Al-Qur'an adalah sebuah karangan Muhammad yang banyak mengambil dari ajaran Yahudi. Sebagaimana yang ia katakan dalam bukunya yang berjudul *Muhammad aus den Judhentum*, Geiger berkata :

“Tentunya tema dari risalah ini telah lama dikenal dan diketahui bahwa Muhammad dalam Al-Qur'annya banyak sekali mengambil dari Yahudi, meski untuk pengambilannya tersebut tidak banyak memiliki pijakan yang jelas” (Muzayyin, 2017, hlm. 213).

Dari kutipan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa Geiger melalui investigasinya terhadap Al-Qur'an berkeyakinan bahwa Muhammad dalam Al-Qur'an banyak mengambil perbendaharaan Yahudi. Untuk mempertegas dan membuktikan pengaruh Yahudi terhadap Al-Qur'an ia menegaskan bahwa hal tersebut berdasarkan dua fakta: *pertama*, adalah fakta tentang adanya unsur-unsur agama lain yang diambil alih dan dipadukan kedalam agama Islam (Al-Qur'an). Geiger berasumsi bahwa penyerapan gagasan tertentu menjadi sebuah hal yang mungkin terjadi mengingat sebuah budaya relatif terbuka bagi masuknya budaya lain. *Kedua*, adalah fakta bahwa gagasan yang dipinjam itu berasal dari tradisi Yahudi bukan Kristen atau Arab kuno (Muzayyin, 2017, hlm. 213–214).

Untuk lebih menguatkan statemennya lebih jauh Geiger memaparkan sejumlah indikasi yang diantaranya dari segi kosa kata Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Ibrani seperti *Tabut*, *Jannatu Adn*, *Jahannam* dan lain sebagainya. ia berargumen bahwa secara tidak langsung gagasan-gagasan tersebut masuk kedalam agama Islam (Al-Qur'an) secara langsung dari literatur Rabinik dari Al-Kitab berbahasa Ibrani yang ditafsirkan oleh orang-orang Yahudi (Muzayyin, 2017, hlm. 214).

Pandangan Geiger terhadap Kenabian Muhammad

Secara etimologis, kata Nabi berasal dari bahasa Arab *naba'* yang mempunyai arti warta (*al-khabar*, *news*), berita (*tidings*), informasi (*information*), laporan (*report*). Kata Nabi ini bentuk jamaknya adalah *nabiyyin* dan *anbiya'*. Sedangkan bentuk *masdarnya* (kata benda, noun) adalah *nubuwwah* (kenabian). Dalam bahasa Inggris Nabi biasa disebut dengan *prophet* yang berarti seseorang yang mengajarkan agama dan mengklaim mendapat inspirasi ataupun petunjuk dari Tuhan. Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa kata *Nabi* berasal dari kata *naba'a* (jamaknya *anbiya*) yang memiliki arti “memberitahukan berita yang besar faedahnya,” menyebabkan orang-orang mengetahui sesuatu. Imam al-Raghib al-Asfihani dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menambahkan bahwa yang dimaksud dengan berita sebagaimana yang telah dijelaskan ialah bukan berita biasa, tetapi berita yang tidak mungkin salah (Zulaiha, 2017, hlm. 150–151).

Secara istilah kata Nabi memiliki banyak pengertian namun secara sederhana dapat didefinisikan dengan seseorang yang menerima wahyu atau ilham maupun mimpi yang benar dari Allah melalui perantaraan malaikat Jibril. Mereka adalah *Mubasysyir* (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan *Mundzir* (pemberi peringatan, yaitu peringatan tentang pembalasan dan kesengsaraan bagi mereka-mereka yang ingkar). Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2) : 213 (Departemen Agama RI, 1987, hlm. 659).

Namun demikian, berbeda dengan para Orientalis misalnya dalam hal ini Gibb dan Kramers, mereka mempunyai pandangan yang berbeda terkait term Nabi. Dalam pandangan mereka kata Nabi merupakan pinjaman dari istilah Ibrani (Gibb & Kramers, 1974). Hal ini sebagaimana dalam tradisi Kristen dimana kata Nabi diyakini berasal dari “*navi*” (bahasa Ibrani) yang berarti orang yang mewartakan pesan yang diterimanya dari Roh ilahi. Seorang Nabi, terutama dalam perjanjian lama, disebut ‘mulut’ Yahweh karena mengumumkan pesan kepada manusia dari apa yang dipesankan Tuhan. Kata Nabi sering diartikan dengan “mengangkat”, “menunjuk”, atau “memanggil”. Kata Nabi apabila dipakai dalam bentuk pasif secara etimologis bermakna orang yang dipanggil dan diutus Tuhan dengan suatu tertentu. Secara teologis Nabi adalah orang yang

berbicara atas nama Tuhan, maka Nabi bisa dikatakan *Legatus Divinus* atau seseorang yang diutus Tuhan (Sudarman, 2017, hlm. 298).

Terlepas dari itu semua, yang jelas Nabi dalam Islam dipandang sebagai manusia yang agung, yang sangat mempunyai otoritas dalam kaitanya dengan kalam kewahyuan Tuhan. Hal ini terlebih kepada Nabi Muhammad saw, dalam Islam Muhammad saw dinilai sebagai sosok yang mempunyai otoritas terkait dengan persoalan hukum Islam. Kehadiran Muhammad saw di muka bumi ini tidaklah berbeda dengan para Nabi dan Rasul sebelumnya. Ia bukanlah Nabi pertama yang berbicara atas nama kalam Allah kepada para manusia melainkan sebelumnya telah banyak Allah mengutus Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang berbicara atas nama wahyu Allah (Munawir, 2014, hlm. 117).

Namun demikian, Abraham Geiger mempunyai pemikiran yang berbeda tentang Nabi Muhammad sebagaimana umumnya orang-orang Yahudi yang mendustakan Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad saw (Wasik, 2016, hlm. 232) Geiger berpandangan bahwa Muhammad tidak lain hanyalah seseorang yang telah mencoba memunculkan Al-Qur'an karena terpengaruh dari budaya Yahudi yang sudah ada dikawasan Arab pada saat itu. Muhammad tidak lain dinilai sebagai seorang pengadopsi ajaran Yahudi yang ulung (Husna, 2017, hlm. 43). Geiger mengklaim demikian dengan berdasar pada beberapa alasan yang ia ajukan (Husna, 2017, hlm. 43–44) yang diantaranya adalah :

- 1) Ketika Nabi Muhammad menjalankan misinya di Madinah, Nabi berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang sudah sejak lama memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat setempat. Hal ini juga yang kemudian diamini oleh Moshe Pearlman dalam sambutannya terhadap karya Geiger, ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang hidup di Jazirah Arab pada masa pra-Islam sudah memiliki basis ekonomi, politik, intelektual, pertanian dan juga kerajinan tangan yang unggul. Dalam pandangannya Nabi Muhammad sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik simpati dan kesetiaan agara mereka mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad.
- 2) Nabi Muhammad memiliki hubungan akrab dengan orang-orang Yahudi disekitarnya seperti Abdullah bin Salam, dan Waraqah. Awalnya mereka adalah mantan Yahudi terpelajar dan sudah mengenal kitab suci dan bahasa Ibrani. Begitu juga dengan Habib bin Maliki. Ia adalah seorang raja Arab yang sangat kuat dan juga beragama Yahudi. Namun, akhirnya mereka semua menjadi pengikut Muhammad saw. Hal ini dalam membuktikan bahwa Nabi Muhammad memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan orang Yahudi. Maka, Geiger menyimpulkan bahwa orang Islam mempelajari ajaran Yahudi hanya melalui obrolan semata, bukan melalui kitab suci. Sehingga wajar jika

Muhammad banyak menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama Yahudi yang sebenarnya.

- 3) Geiger lebih jauh mengkalim bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki pengetahuan apapun tentang Yahudi. Walaupun demikian, bukan berarti Muhammad kehilangan sumber. Ia bisa saja mempelajari Yahudi dari Informasi orang-orang yang ada disekitarnya yang sudah sangat mengerti tentang khazanah tradisi orang-orang Yahudi.

E. PANDANGAN GEIGER TERHADAP ORISINALITAS AL-QUR'AN

Dalam pandangan kesarjanaan Muslim Al-Qur'an diyakini sebagai kitab wahyu yang suci dan orisinal yang diturunkan Allah swt kepada hamba pilihannya Muhammad saw. Wahyu Al-Qur'an telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw oleh malaikat Jibril selama lebih dari 20 tahun (Amri, 2018, hlm. 169). Namun berbeda kaitannya dengan pandangan Orientalis terkait hal ini. Tidak jarang para Orientalis mengklaim bahwa kewahyuan Al-Qur'an adalah sesuatu yang fatamorgana serta tidak benar adanya. Banyak dari kalangan mereka yang cenderung menyangsikannya dengan mengajukan sejumlah asumsi-asumsi.

Melacak kajian Al-Qur'an di barat sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-12 yang merupakan bagian dari Orientalisme secara umum. Montgomery Watt memetakan paling tidak ada tiga kajian besar yang mereka perjuangkan. *Pertama*, karya yang terarah pada kajian kitab suci, *kedua*, terjemah Al-Qur'an dan *ketiga*, pemahaman Al-Qur'an. jika melihat betapa banyak karya Orientalis yang tersebar ketiga-tiganya masih menunjukkan semangat dari apa yang diperjuangkannya, namun melihat dari sisi banyak kajiannya, nampaknya kajian teks sekaligus kritik teks lebih dominan dibanding kriteria poin kedua dan ketiga. Motif mereka bermacam-macam namun paling tidak ada dua faktor yang melatar belakangi kajian mereka terhadap Al-Qur'an yakni motif keagamaan dan politik (Ahmad Said, 2018, hlm. 30–31).

Al-Qur'an mendapatkan perhatian lebih dari kalangan ilmuan barat yang mencoba meneliti isi kandungannya. Korpus kesarjanaan barat mengenai Al-Qur'an cukup beragam dan memang diakui atau tidak, tidak semuanya berniat jahat dan hendak menghancurkan Islam dengan menebarkan virus-virus keraguan terhadap Al-Qur'an. Terkait hal ini banyak juga kita temukan Orientalis-Orientalis yang justru kagum terhadap Al-Qur'an seperti Arthur John Arberry (penerjemah Al-Qur'an paling baik dikalangan Islam Barat yang berjudul *The Koran Interpreted*), Montgomery Watt dan Alford Welch atau Kenneth Cragg yang konon justru banyak menulis karya simpatik terhadap Islam dan Al-Qur'an. Namun demikian, banyak juga diantara mereka yang cenderung skeptis dalam kajiannya terkait Al-Qur'an. Misalnya bisa kita sebut tokoh

seperti Noldeke, Jeffery, Burton, hingga Wonsbrough (Habibudin & Ihdhi Aini, 2020, hlm. 18).

Pada dasarnya Geiger adalah Orientalis yang cenderung termasuk dalam kategori skeptis. Ia berasumsi bahwa Al-Qur'an hanyalah imitasi Muhammad dari ajaran agama-agama atau tradisi terdahulu yang dalam hal ini dimaksudkan Geiger adalah Yahudi. Jika mengikuti pola pikir yang ditanamkan Geiger dalam mengkritisi redaksi teks Al-Qur'an, setidaknya teori imitasi yang dialamatkannya pada Muhammad terhadap Al-Qur'an berbasis pada dua bentuk, yaitu adopsi dan adaptasi. Penggunaan istilah adopsi jika terjadi pemindahan atau peminjaman secara radikal pada tradisi Yahudi dalam Al-Qur'an sedangkan penggunaan bentuk adaptasi jika berupa perekonstruksian ulang konsep sehingga membentuk format baru, namun masih memiliki kesamaan gagasan dengan tradisi Yahudi. Adopsi yang dimaksudkan disini adalah seperti yang terjadi pada penggunaan kosa kata Al-Qur'an yang persis sama dengan bahasa Ibrani sementara bentuk adaptasi yang dimaksudkan disini adalah seperti yang terjadi pada doktrin keagamaan, aturan moral dan hukum, dan lain sebagainya (Zulhamdani, 2017, hlm. 35–36) lihat juga (Heschel, 1998, hlm. 27).

Dalam esainya yang berjudul *Was hat Mohammed Aus Dem Judenthume aufgenommen*, yang merupakan hasil kajiannya terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan historis. Setidaknya bisa dipaparkan tiga pandangan Geiger terkait gugatannya terhadap orisinalitas Al-Qur'an yang menurutnya dalam Al-Qur'an terindikasi atau bahkan berbentuk adopsi dari tradisi Yahudi. Tiga pandangan Geiger tersebut ialah :

Pertama, persoalan konsepsi kosakata Al-Qur'an. Geiger mendata ada sekitar 14 kosa kata Al-Qur'an yang berasal dari tradisi Yahudi yang diadopsi dari bahasa Ibrani, yakni: kata *Tabut*, *Taurat*, *Jannatu Adn*, *Jahannam*, *Ahbar*, *Darasa*, *Rabbani*, *Sabt*, *Taghut*, *Furqon*, *Ma'un*, *Masani*, *Malakut*, dan *Sakinah* (Waraq, 1998, hlm. 166–172).

a. *Tabut*

Di dalam Al-Qur'an kata *Tabut* mempunyai makna peti, atau peti mayat. Kata *Tabut* ini dalam Al-Qur'an bisa kita temukan dalam surah Al-Baqarah ayat 248 dan surah Thaha ayat 39 (Al-Athar, 2010, hlm. 31). Dalam asumsi Geiger kata *Tabut* ini berasal dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata *Tabut* dalam ajaran Yahudi memiliki dua arti yang berbeda, yaitu ketika ibu Musa meletakkan putranya kedalam perahu keberadaan ini secara murni memiliki signifikansi keaslian bahasa Ibrani. Sedangkan makna yang kedua bisa berarti tabut perjanjian, hal ini khususnya tabut dalam doa (Husna, 2017, hlm. 45).

b. *Taurat*

Taurat maknanya hukum. Kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Dalam pandangan Geiger Nabi Muhammad dengan tradisi lisannya tidak bisa membedakan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi diklaim memasukkan makna “Pentateukh” dalam kata ini. Menurut Geiger setiap agama mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta, serta pemelihara, pasti memiliki cara berbeda dalam penciptaannya.

Sedangkan Muhammad mengambil sesuai dengan yang terdapat dalam Bibel bahwa Tuhan menciptakan langit dan seisinya dalam enam hari. Meski dalam ayat yang lain Muhammad menyatakan berbeda dengan mengatakan bahwa bumi diciptakan dalam dua hari. Dalam pandangan Geiger dari sini jelas terlihat betapa Muhammad tidak mengetahui Bibel kecuali sedikit sekali. Begitu juga jumlah langit yang tujuh. Kemungkinan Muhammad mengambil dari Yahudi mengingat bahwa terdapat dalam ungkapan Bibel “heaven of heavens”. Menurut Geiger mereka mendapati ini dalam beberapa ayat berikut nama-nama langit dalam Talmud tersebut (Husna, 2017, hlm. 45).

c. *Jannatu Adn.*

Dalam agama Yahudi, ‘Adn berarti nama suatu daerah yang dihuni oleh Adam dan Hawa yang berupa kebun pohon (taman Eden). Dalam bahasa Arab ‘Adn berarti merabuk, mencabut, mencukil, tinggal di, mendiami, menggali tambang, dan nama salah satu kota di negeri Yaman (Munawwir, 1997, hlm. 907). Berbeda dengan ‘Adn dalam Al-Qur’an yang berarti kesenangan atau kebahagiaan serta nama sebuah Surga. Bangsa Yahudi masih menggunakan “tempat Eden” sebagai sebuah nama tempat, meskipun dalam perkembangannya kata tersebut tidak mewakili nama suatu tempat, tetapi nama surga (kebahagiaan) (Husna, 2017, hlm. 46).

d. *Sabt*

Nama ini senantiasa dibedakan untuk menunjuk hari sabtu (hari akhir pekan) oleh seluruh orang baik kristen maupun Islam. Menurut Geiger kata ini berasal dari bahasa Yahudi. Adalah Ben Ezra yang memberikan pandangannya dalam kitab Eksodus XVI:I, yaitu : dalam bahasa Arab ada lima hari yang dinamai menurut angka, seperti pertama (Ahad), hari kedua (Isnain), dan seterusnya. Tetapi untuk hari keenam disebut hari *sabt* adalah hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu *Sabbath* dalam bahasa Arab *Sin* yang dilafalkan seperti *Samech* dalam bahasa Ibrani dipertukarkan dalam tulisan mereka (Husna, 2017, hlm. 46).

e. *Jahannam*

Kata *Jahannam* mengacu pada lembah Hinnom, yaitu suatu lembah yang penuh penderitaan, dalam kitab Talmud Hinnom atau gehinnom untuk menandakan neraka. Tidak jauh berbeda dengan *Jahannam* menurut Yahudi. Dalam bahasa Arab sebagaimana dalam kamus Al-Munawwir kata ini berarti neraka dan sumur yang dalam (Husna, 2017, hlm. 46).

Kedua, pandangan atau konsep doktrinal (*doctrinal views*), atau aturan moral dan hukum (*moral and legal rules*) dan konsep pandangan hidup (*views of life*). Terkait hal ini Geiger mengklaim bahwa dalam Al-Qur'an sedikit atau banyak nampaknya banyak terindikasi ataupun mengadopsi konsep-konsep atau ide-ide dari ajaran agama Yahudi. Rincinya adalah sebagai berikut:

a. Konsep doktrinal atau Doktrin Keagamaan

Diantara contoh ajaran yang berkaitan dengan doktrin keagamaan yang diindikasikan oleh Geiger bahwa hal itu merupakan bentuk adaptasi dari tradisi Yahudi adalah konsepsi tentang keesaan Tuhan. Dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, Geiger meyakini bahwa semua agama di dunia baik yang muncul sebelum Yahudi dan Islam maupun setelahnya memiliki konsep tersebut. Oleh karena itu, tidak pantas jika menyebut bahwa kepercayaan tersebut diambil dari agama lain. Akan tetapi, konsep monoteisme pertama yang ada berasal dari agama Yahudi dan Islam menggunakan konsep yang sama dengan mengambil dari dasar ajaran agama Yahudi. Dengan kata lain, dalam hal ini Geiger ingin menyatakan bahwa bentuk ajaran monoteis yang terdapat dalam agama Islam adalah sama dengan yang terdapat dalam ajaran Yahudi. Hal ini berbeda dengan keesaan Tuhan yang dimiliki oleh umat Kristen dimana dalam dogma Kristen keesaan tersebut terbagi pada tiga bentuk yang dikenal dengan Trinitas Ketuhanan (Husna, 2017, hlm. 49).

b. Moral dan Aturan Hukum

Dalam kaitannya hal ini diantara asumsi yang diajukan Geiger adalah Geiger mencoba mengungkapkan perbandingan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Yahudi tentang sikap kepada orang tua. Dalam Jehammot ayat 6 diterangkan bahwa Tuhan telah berfirman : "Hendaklah semua manusia mematuhi perintah orang tuanya, akan tetapi hendaklah semua diantara kamu tetap menjadikan hari sabtu sebagai hari untuk beribadah kepadaku". Hal ini hampir senada dengan pesan yang terkandung dalam QS. Al-Ankabut ayat 8 (Husna, 2017, hlm. 49), dimana dalam ayat ini juga menerangkan prinsip dasar etika anak kepada orang tuanya yakni untuk senantiasa berbuat baik kepada keduanya dan mematuhi perintah keduanya kecuali jika mengajak kepada bentuk kesyirikan dan kemaksiatan (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 446).

c. Pandangan Hidup

Menurut Geiger, ada beberapa hal yang sama antara Al-Qur'an dan ajaran agama Yahudi dalam kaitannya dengan aspek pandangan hidup, seperti (Husna, 2017, hlm. 50) :

- 1) Harapan menjadi *husnul khatimah* (meninggal dalam keadaan yang baik). Dalam Al-Qur'an disebutkan, *Watawaffana ma'al abror* (wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti), begitu juga dalam Balaam disebutkan, *Let me die the death of the righteous*.
- 2) Etika saat membuat janji. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengucapkan Insya Allah ketika berjanji untuk melakukan sesuatu. Begitu pula dengan ajaran agama Yahudi.
- 3) Amal Jariyah. Dalam ajaran Yahudi, orang yang meninggal dunia akan meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadahnya. Begitu juga dalam hadis Nabi pernah disabdakan bahwa ada tiga hal yang mengiringi seseorang saat kematian, dua hal akan kembali dan satu hal yang akan menemaninya. Tiga hal tersebut ialah, keluarga, kesuksesan, dan amal kebajikan. Keluarga dan kesuksesan duniawi akan kembali pulang akan tetapi kebajikan akan tetap menemaninya didalam kubur.
- 4) Yahudi mengenal adanya balasan kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam Kamma 92. Hal ini senada dengan QS. An-Nisa ayat 85, "*Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya*."

Ketiga, mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berasal dari tradisi Yahudi. Dalam kaitannya dengan ini, Geiger mengajukan sekian kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengindikasikan sebuah bentuk adopsi dari ajaran Yahudi yang diantaranya adalah, *pertama* kisah tentang kepemimpinan laki-laki (*patriarchs*) yakni para Nabi yang diutus Allah kepada umatnya, meliputi; kisah Nabi Adam hingga Nabi Nuh, kisah Nabi Nuh hingga Ibrahim, dan kisah Nabi Ibrahim hingga Nabi Musa. *Kedua*, kisah Nabi Musa. *Ketiga*, kisah tiga orang raja yang kekuasaannya tak terbatas, yakni raja Thalut, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman. *Keempat*, orang-orang suci yang diutus setelah masa Sulaiman (Zulhamdani, 2017, hlm. 35).

F. KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER

Meskipun seolah pemikiran Geiger ini cukup meyakinkan dengan beberapa asumsi-asumsi yang coba ia ajukan akan tetapi jika kita telisik lebih jauh pemikiran Geiger ini juga masih mengundang sejumlah kritikan atau bahkan bantahan. Dalam kaitannya hal ini misalnya bisa kita ajukan sebuah statement dari William Saint Clair

Tisdall yang mana dalam bukunya yang berjudul “The Source of The Qur’an” ia mengungkapkan bahwa dari segi sejarah kondisi masyarakat Arab pada saat Al-Qur’an turun merupakan masyarakat yang hegemoni. Ia menyatakan bahwa Yahudi bukan satu-satunya yang mempengaruhi Al-Qur’an akan tetapi disana juga terdapat pengaruh-pengaruh dari adat istiadat masyarakat Arab pada saat itu, cerita-cerita dari sekte agama Kristen dan sumber-sumber Zoroaster serta tradisi agama Hanif yang berkembang pada saat itu (Husna, 2017, hlm. 52).

Bertolak dari statemen Tisdall tersebut kiranya dapat kita pahami bersama bahwa Yahudi kala turunnya Al-Qur’an bukanlah satu-satunya agama yang mempengaruhi Al-Qur’an sehingga setidaknya hal ini meragukan keabsahan pemikiran Geiger yang menyatakan bahwa Al-Qur’an hanya terpengaruh tradisi Yahudi kala itu secara murni.

Selain pandangan dari Tisdall di atas, diantara statement yang bisa kita ajukan sebagai sebuah kritikan atau setidaknya menjadi pertimbangan terhadap pemikiran Geiger ini adalah pernyataan dari Tor Andre yang mana dalam bukunya yang berjudul “Mohammed The Man and His Faith” ia menjelaskan bahwa kepribadian Muhammad adalah sumber orisinal ajaran Islam yang muncul dan berkembang sebagai agama baru. Islam merupakan sebuah energi spiritual dan benih yang hidup berkembang dengan caranya yang unik sehingga menarik energi spiritual lain untuk masuk kedalamnya. Hal ini bisa dilihat dari budaya Islam yang berkembang hingga saat ini (Husna, 2017, hlm. 52). Dalam pernyataan Tor Andrae ini setidaknya bisa kita pahami bahwa kepribadian Nabi Muhammad sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya merupakan sumber original bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu yang diturunkan dari Tuhan dan bukan konsep yang dipinjam dari agama-agama lain.

G. KESIMPULAN

Dari ulasan-ulasan di atas kiranya dapatlah disimpulkan bahwa Geiger cenderung memandang Nabi Muhammad tidak lain hanyalah seorang pengadopsi ajaran Yahudi yang ulung. Muhammad diklaim sebagai seseorang yang telah mencoba memunculkan Al-Qur’an karena terpengaruh dari budaya Yahudi yang sudah ada dikawasan Arab pada saat itu. Hal ini dikuatkan Geiger diantaranya dengan pandangannya yang menyatakan bahwa ketika Nabi Muhammad menjalankan misinya di Madinah, Nabi berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang sudah sejak lama memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat setempat yang sehingga sangat mempengaruhi pola kehidupan dan pemikiran Muhammad. Sedangkan terkait Orisinalitas Al-Qur’an Geiger cenderung berpandangan bahwa Al-Qur’an tidak lain hanyalah bentuk adopsi dan adaptasi dari ajaran Yahudi. Hal ini dikuatkan dengan temuan Geiger terhadap keserupaan kosakata, doktrin atau konsep keagamaan, dan kisah-kisah dalam Al-Qur’an dengan tradisi

Yahudi. Namun demikian, terkait pandangan Geiger ini kiranya ada sekian pandangan yang bisa diajukan sebagai kritik diantaranya adalah pendapat Tisdall yang menyatakan bahwa dari segi sejarah kondisi masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an turun merupakan masyarakat yang hegemoni dan Yahudi bukanlah agama satu-satunya saat itu. Sehingga implikasi yang bisa dipahami adalah bahwa terkait klaim Geiger ini seminimalnya tidaklah mutlak bisa dibenarkan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2009). *Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama*. 1, 13.
- Ahmad Said, H. (2018). Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>
- Al-Athar, M. S. (2010). *Al Mu'jam Al Mufahras li Al-Fadhil Qur'an*. Darul Fikr.
- Amri, M. (2018). *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*. Glosaria Media.
- Anshori, M. (2018). *Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat*. 4(1), 32.
- Departemen Agama RI. (1987). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Depag.
- Gibb, H. A. R., & Kramers, J. H. (1974). *Shorter Encyclopedia of Islam*. EJ. Brill.
- Habibudin, & Ihdia Aini. (2020). Al-Qur'an dalam Kacamata William Montgomery Watt. *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 1(1).
- Heschel, S. (1998). *Abraham Geiger and the Jewish Jesus*. The University of Chicago Press.
- Husna, N. (2017). Abraham Geiger; Pengaruh Ajaran Yahudi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Cakrawala : Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 1(2), 18.
- Kurdi, K. (2017). Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an ("teori Pengaruh" Al-Qur'an Theodor Nöldeke). *Religia*, 14(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.89>
- Munawir, M. (2014). Konsep Kenabian menurut Ibnu Khaldun (Telaah Korelasi Kemaksuman dan Kemanusiaan Nabi Muhammad SAW). *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 116–132. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp116-132>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.

- Muzayyin, M. (2017). Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>
- Parwanto, W. (2019). Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur'an (studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Tradisi Yahudi). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 50. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.2573>
- Saifullah. (2020). Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2).
- Shihab, A. (2004). *Membedah Islam di Barat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Jilid 10*. Lentera Hati.
- Sudarman, S. (2017). Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama. *Kalam*, 6(2), 297. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.408>
- Sujati, B. (2018). Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i1.2478>
- Suryadilaga, M. A. (2011). Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. *TSAQAFAH*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>
- Taufikurrohman. (2020). Pemikiran Abraham Geiger Perpektif Al-Qur'an. *Al-Mubarak : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).
- Waraq, I. (1998). *The Origins of the Koran*. Prometheus book.
- Wasik, Moh. A. (2016). "Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 225. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>
- Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 149–164. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>
- Zulhamdani. (2017). Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra-Quranik Kritik Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 5(1).